

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan karakter anak dimulai sejak kecil atau ketika disekolah dasar bukan pada saat sudah besar atau di perguruan tinggi, untuk itu pendidikan karakter disekolah dasar sangat penting. Hal ini karena sekolah dasar merupakan landasan atau tonggak untuk kehidupan selanjutnya. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar harus mencakup aspek kesehatan, ekonomi, keuangan, etika, lingkungan hidup (Chan Cakram, 2013). Selama ini pendidikan karakter disekolah dasar masih sebatas penanaman sikap dengan metode modeling atau pemberian teladan yang hasilnya belum maksimal sehingga jauh dari proses pendewasaan manusia. Jika pembelajaran merupakan satu proses pendewasaan manusia, maka pendewasaan harus dimulai pada sejak dini, adapun indicator kedewasaan tersebut harus mencakup: (1) percaya diri, mandiri, kemampuan membuat keputusan, tidak tergantung pada orang lain; (2) bertanggung jawab pada setiap tindakan; (3) memahami nilai dan norma dalam masyarakat (Munib, 2007:30).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai tingkat kematangan manusia dan menurut Lickona (1992) dibagi menjadi 3 aspek yakni: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Pemahaman dan pengetahuan moral merupakan landasan awal untuk mengerti yang akan dijadikan pertimbangan dalam pemikiran tentang baik dan buruk, sedangkan *moral feeling* merupakan perasaan menimbang akan memberikan justifikasi pada pemahaman moral dan selanjutnya akan dilakukan dan menjadi sikap dan perilaku (*behavior*).

Pembelajaran karakter yang berhasil harus memiliki nilai dalam artian meningkatkan kualitas kehidupan dan memperbaiki pola kehidupan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cronbach (1977), "*in terms of the choices the individual makes when his actions affect the welfare of others: the person of good character generally tries to choose acts that promote the welfare of others as well as of himself*".

Pola kehidupan masyarakat Indonesia dikenal sebagai pola hidup konsumerisme tinggi, pola hidup yang demikian harus diubah karena pola konsumtif cenderung akan membikin hidup boros dan tidak efektif. Pada tingkatan karakter maka orang yang boros, konsumtif cenderung aspek karakter keuangannya tidak baik. Ketidak mampuan mengelola

keuangan merujuk pada indikator keberhasilan pendidikan belum bisa dikatakan berhasil, hal ini menunjukkan tanggung jawab yang kurang.

Kemampuan mengelola keuangan sangat terkait dengan masalah melek keuangan (*financial literacy*), dan sejauh ini pembelajaran di Indonesia belum pernah disentuh. Padahal *financial literacy* memberikan manfaat bagi orang untuk membuat pilihan yang bijaksana dengan keuangannya (Abbesson, 2008:35-46), dengan memiliki pemahaman tentang *financial literacy* orang akan memahami fungsi uang, motif memiliki uang, kekuatannya dan juga cara menggunakan uang sesuai fungsinya (Setiawan, 2005;178). Melek keuangan juga sangat berhubungan dengan karakter yang lain selain pemborosan, misalnya pendidikan kewirausahaan sangat berkaitan dan perlu bagi kegiatan wirausaha, dalam hal kehidupan secara umum kemampuan mengelola keuangan sangat diperlukan untuk perencanaan masa depan (Senduk, 2002)

Pentingnya pembelajaran tentang melek keuangan bagi pembelajaran *life skill* di tingkat dasar maka tema dari penelitian ini berfokus pada “ Bagaimana membelajarkan *financial literacy* pada Sekolah Dasar untuk membangun karakter nonkonsumerisme dan jiwa wirausaha di Kabupaten Kudus?”. Kabupaten Kudus terkenal dengan kearifan lokal “Gusjigan” yaitu bagus dalam ilmu atau sekolah, bagus dalam mengaji atau belajar agama serta bagus dalam berdagang. Kearifan lokal ini mulai dilupakan generasi muda maka diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan konsep pembelajaran yang mampu memberikan pondasi pada siswa sekolah dasar sehingga kelak menjadi wiraswasta yang handal

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat : (1) memodifikasi model-model pembelajaran karakter; serta (2) merekayasa penanaman konsep tentang *financial literacy* yang menuju pada prinsip ekonomi dan kemampuan mengaplikasikan tindakan ekonomis.

1.1. Permasalahan

Fokus penelitian ini adalah “ Bagaimana membelajarkan *financial literacy* bagi anak di sekolah dasar ?” yang dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Financial Literacy* untuk Membangun Karakter Nonkonsumerisme dan Jiwawirausaha Siswa Sekolah Dasar?

2. Apakah Model Pembelajaran *Finacial Literacy* untuk Membangun Karakter Nonkonsumerisme dan Jiwa wirausaha yang disusun dapat dikembangkan menjadi bangunan teori?

1.3 Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk mengembangkan model pembelajaran *financial literacy* pada siswa sekolah dasar sehingga mempunyai pondasi yang kokoh tentang makna uang sehingga dapat memperkuat karakter nonkonsumerisme dan jiwa wirausaha anak sejak dini. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran karakter nonkonsumerisme sehingga anak tidak mempunyai budaya konsumtif.

1.2. Target Luaran Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif untuk menggali model yang sesuai bagi pembelajaran *financial literacy* pada pembelajaran siswa sekolah dasar di Kab. Kudus. Target keluaran penelitian ini adalah 1). Artikel pada seminar internasional; 2) Artikel pada jurnal internasional; 3) Buku teks tentang “ Pembelajaran Karakter berbasis *Finacial Literacy*”

1.5 Orisinalitas

Sepengetahuan pengusul, belum ada penelitian yang menyusun model pembelajaran *finacial literacy* untuk membangun karakter nonkonsumerisme dan jiwawirausaha pada siswa sekolah dasar.